

## ***Jaulah sebagai Metode Dakwah; Analisis Komunikasi Islam Jamaah Tabligh di Kota Langsa***

### ***(Jaulah as Da'wah Method; Islamic Communication Analyzing of Jamaah Tabligh in Langsa)***

Masdalifah Sembiring<sup>✉</sup>, Muhammad Mukhlis<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

✉ email: [masdalifah.sembiring@iainlangsa.ac.id](mailto:masdalifah.sembiring@iainlangsa.ac.id)

---

First received:  
19 May 2021

Revised:  
11 June 2021

Final Accepted:  
27 June 2021

---

#### **ABSTRACT**

*Jaulah is go around by one group of Jamaah Tabligh to the people in afternoon before maghrib prayer time. This paper aims to describe the principles of Jaulah method and it influences to people of Langsa city. The data of this research collected from interview method with unlimited source by qualitative research. This paper concluded that By observing, can be concluded that the Jaulah method is qualified in Islamic communication principles, that is based on al-Qur'an and Hadith method. The influence of Jaulah method is quite successfully. The Jamaah Tabligh efforts has be recognized by the people of Langsa city. They feel more closer to Allah and more understand about religious knowledge.*

**Keywords :** *Jaulah Method; Islamic communication; Jama'ah Tabligh; Langsa.*

#### **ABSTRAK**

*Jaulah* merupakan kegiatan berkeling-keliling yang dilakukan satu kelompok jamaah dengan mendatangi masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dilakukan pada waktu sore hari sebelum tiba shalat Magrib . Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip dalam metode *Jaulah* serta pengaruhnya ke masyarakat kota Langsa berbasis konsep komunikasi Islam. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan jumlah informan yang tidak terbatas. Analisis data menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dianalisis berdasarkan teori komunikasi Islam, metode *Jaulah* sudah sesuai dengan substansi dari komunikasi Islam, yaitu menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis. Cara yang digunakan adalah mengajak kepada ma'ruf dan mencegah kemungkatan, menasehati dan menegur. Dalam hal ini, komunikasi Islam senantiasa mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik. Setelah melakukan metode *Jaulah*, dapat disimpulkan bahwa metode *Jaulah* bisa dikatakan cukup berhasil. Para Jamaah Tabligh telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat penerima dakwah bahwa hanya dengan usaha para jamaah, pengetahuan dan pemahaman keagamaan mereka bertambah dan melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan para Jamaah Tabligh, masyarakat dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

**Kata kunci :** *Metode Jaulah, Komunikasi Islam, Jama'ah Tabligh; Langsa.*

#### **PENDAHULUAN**

Jamaah Tabligh adalah salah satu gerakan dakwah Islam yang ada di Indonesia. Gerakan yang unik ini berasal dari Asia Selatan dengan misi utamanya mengembalikan orang Islam pada amalan-amalan Islam. Setidaknya itulah niat awal Maulana Ilyas mengajarkan praktik kehidupan yang benar sesuai dengan ajaran Islam di Mawat (India), walaupun pada kenyataannya tidak dapat dinafikan bahwa ternyata dalam perjalanan sejarahnya misi dakwahnya juga menyentuh Non-Muslim dan meng-Islamkannya. Adapun pengertian dakwah

adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Pirzada, 1997).

Bila dikaitkan dakwah dengan komunikasi terdapatlah hubungan yang signifikan terutama dalam unsur – unsur dalam komunikasi tapi ada hal yang membedakan antara keduanya yaitu “pesan” kalau dakwah pesannya *amar ma'ruf nahi munkar* sedangkan komunikasi pesannya negatif dan positif yang disampaikan kepada khalayak ramai, sedangkan dalam dakwah ada beberapa faktor penting untuk menyampaikan pesan. Adapun tujuan utama dakwah mereka sebenarnya adalah memberikan dampak pada hati lalu diaplikasikan dalam perbuatan (Sadrudin, 1973).

Jamaah Tabligh berpusat di India dan mempunyai tiga markas besar di anak benua India yang dikenal orang Indonesia dengan istilah IPB, kepanjangan dari Pakistan, Bangladesh dan India (Markas Nizamuddin di New Delhi, Raiwind di Pakistan dan Kakrail Dakka di Bangladesh). Seluruh anggota Jamaah Tabligh berkeinginan suatu saat bisa mengunjungi ketiga tempat ini untuk mempelajari metode dakwah yang dimulai oleh Maulana Ilyas. Pada akhir abad 20, pertemuan rutin Jamaah Tabligh di Tonggi Bangladesh dapat menarik jutaan pengikut sehingga menjadi pertemuan umat muslim terbesar di dunia setelah Haji di Mekkah.

Para pengikut jamaah ini melancarkan dakwahnya dengan cara *door to door*. Apabila dikaitkan dalam komunikasi seperti metode komunikasi interpersonal dalam artian (*face to face*) berkunjung dari rumah ke rumah-rumah dan mengajak sasarannya untuk melaksanakan shalat ke mesjid dan mendengarkan *bayan* (ceramah). Selain itu, mereka juga membentuk kelompok-kelompok atau jamaah yang bergerak dari satu tempat ke tempat atau dari daerah ke daerah yang sesuai dengan point ke 6 dalam *Ushul Sittah (Khalimah Thayibah dan Shalat khusuk wal kudlu)* mereka, yaitu “*khuruj*” (keluar dalam rangka menyebarkan syiar Islam) (Nadhr, 1998). dan mengajak sasarannya untuk melaksanakan shalat fardhu ke mesjid sekaligus mendengarkan *bayan*.

Dengan ciri pakaian *Karkun* (aktivis Jamaah Tabligh) yang khas, dengan sopan, lembut, mereka mengajak sasarannya untuk ikut menjalankan dakwah mereka dan bergabung dengan jama'ah/kelompok dibentuk ini. Dengan menyisihkan harta dan meluangkan waktu, boleh pilih antara 3 hari, 7 hari atau 40 hari atau 4 bulan, para *Karkun* ke lain kota bahkan lain negara untuk menyampaikan tablighnya dari rumah ke rumah.

Dalam perjalanannya, Jamaah ini biasanya ber'itikaf di masjid sasaran dakwah mereka. Menurut Syafi'i, dalam seumur hidup mereka hanya boleh *khuruj* 4 bulan, sekarang tidak dipatokkan lagi sedangkan dalam setahun mereka hanya boleh *khuruj* selama 40 hari (Syafi'i, 2008) atau 4 bulan bahkan khusus untuk ulama atau santri yang baru menyelesaikan pendidikannya dianjurkan untuk keluar selama satu tahun .

Spesifikasi (kekhasan) Jamaah Tabligh terletak pada aktivitas dakwahnya yang berbeda dengan kelompok Islam lainnya. Ide dan metode pembinaan ini merupakan kontinuitas dan pengembangan dari gagasan besar almarhum Maulana Ilyas.

Seperti halnya perkembangan Jamaah Tabligh di tempat lain, di kota Langsa kegiatan gerakan Jamaah Tabligh juga berkembang dengan baik. Perkembangan Jamaah Tabligh dimulai awal tahun 1996. Pada waktu beberapa orang mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh di luar kota Langsa. Sekembalinya mereka timbul kerisauan melihat kondisi masyarakat di sekitar kota Langsa dan ini membuat tekad mereka untuk melaksanakan dakwah di kota Langsa. Seiring berjalannya waktu pertumbuhan jamaah semakin hari semakin bertambah. Hingga anggota dan simpatisan Jamaah Tabligh semakin banyak.

Melihat pertumbuhan Jamaah Tabligh yang semakin pesat, penelitian ini berusaha untuk melihat lebih jauh mengenai metode Jaulah sebagai strategi dakwah mereka dalam konsep komunikasi Islam.

Ada beberapa penelitian terkait dakwah Jamaah Tabligh yang pernah dilakukan, diantaranya; Mutimmul Aulia dalam skripsinya, yang berjudul *Jama'ah Tabligh Cot Goh; Studi*

*Kajian Terhadap Penerapan Dakwah bi al-Lisan Jama'ah Tabligh Markas Cot Goh, Aceh Besar* (Aulia, 2010). Kemudian juga ada juga penelitian Abdin Subu dan kawan-kawan yang berjudul *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Realitas Konflik Sosial di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara* (Subu, 2017). Selanjutnya, peneliti juga pernah melakukan penelitian tentang Jamaah Tabligh yang fokus kepada Jamaah perempuan, yang berjudul *Komunikasi Perempuan Jamaah Tabligh sebagai Agen Dakwah di Kota Langsa* (Sembiring, 2018). Dari penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang metode Jaulah sebagai strategi komunikasi yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh di Kota Langsa. Oleh karena itu, untuk memperluas informasi mengenai Jamaah Tabligh, maka penelitian tentang metode Jaulah di Jamaah Tabligh berdasarkan konsep komunikasi Islam.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip dalam metode Jaulah serta pengaruhnya ke masyarakat kota Langsa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam kajian Jaulah sebagai metode komunikasi Islam Jamaah Tabligh.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik kombinasi studi lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan karena objek penelitian terdapat di lapangan melalui teknik wawancara maupun observasi. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah buku-buku, majalah, artikel-artikel, surat kabar, baik yang tersedia di media cetak atau pun media online.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa data yang bersumber dari buku-buku positif panduan Jamaah Tabligh dan buku-buku yang mendiskreditkan Jamaah Tabligh sebagai sumber data sekunder. Sementara itu, untuk mengumpulkan data primer penulis menggunakan teknik observasi dan interview terhadap komunitas yang aktivis Jamaah Tabligh dan yang non-aktivis sebagai informan untuk mengetahui strategi komunikasi Islam mereka. Peneliti mengumpulkan informasi dari informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Penelitian ini menggunakan metode penyajian deskriptif analitis. Menurut Whitney, seperti yang dikutip oleh Moh. Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Ada tiga teknik pengecekan yang peneliti gunakan dari sembilan teknik yang disarankan Moleong, yaitu : a. Triangulasi; b. Pengecekan anggota; dan c. Diskusi teman sejawat.

Teori yang digunakan untuk memotret metode *Jaulah* adalah teori komunikasi Islam. Hussain et.al memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al-Quran dan Hadist.

Kemudian Mahyuddin Abd. Halim dalam Syukur Kholil menulis bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampain atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan al-sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah (Kholil, 2007).

Tujuan komunikasi Islam adalah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada ma'ruf dan mencegah kemungkatan, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini, komunikasi Islam senantiasa mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik. Tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan informasi yang buruk, serta berusaha

mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif ataupun negatif.

Dalam pandangan komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yaitu:

- a. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*)
- b. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik, ataupun massa.
- c. Komunikasi dengan Allah SWT yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan shalat, berzikir, atau berdoa.
- d. Komunikasi dengan hewan seperti kucing, burung beo, anjing, kerbau, serta binatang peliharaan lainnya.
- e. Komunikasi dengan makhluk halus seperti Jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah SWT.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasan ini akan dipaparkan tentang strategi komunikasi Islam Jamaah Tabligh Langsa berdasarkan data hasil wawancara mendalam dengan informan berupa ungkapan dan informasi para informan yang terkait langsung dengan seluk beluk metode Jaulah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh kota Langsa.

### Jamaah Tabligh di Langsa

Kegiatan yang nyata gerakan Jamaah Tabligh berdiri di Langsa awal tahun 1996. Markas awal bertempat di Masjid Muwahiddin kampung Jawa depan Langsa. Masa itu hanya belasan orang saja yang aktif dalam mengembangkan dakwah dan jarak pengiriman *Karkun* dakwah mereka hanya sekitar Langsa saja. Seiring berjalannya waktu pertumbuhan jamaah semakin hari semakin bertambah. Hingga anggota dan simpatisan jamaah Tabligh mencapai 400 orang.

Pertemuan yang dilaksanakan tiap malam Jumat saat ini yang rutin dilakukan dihadiri lebih kurang 50 sampai dengan 100 orang. Dahulu markas sering berpindah-pindah, hingga keputusan bersama harus ada markas tetap yang sekarang berada di Pasantren Tanfidz Nurul Iman kampung Seuriget *Islamic Center*.

Awal permulaan kumpulan Jamaah Tabligh di kota Langsa diawali ketika ada beberapa orang pulang perantauan. Mereka umumnya sudah mengenal dan mengikuti Jamaah Tabligh. Ketika mereka berada di Langsa, timbul rasa kegelisauan hati mereka melihat keadaan Masjid dan masyarakat setempat. Masjid selalu sepi oleh jamaah ketika shalat fardhu dan kegiatan keagamaan lain. Pada awalnya mereka hanya mampu membentuk dan mengeluarkan jamaah hanya 1 (satu) jamaah saja per bulan dan itupun hanya jamaah yang keluar dalam 3 (tiga) hari.

Seiring perkembangannya mereka sudah mampu mengeluarkan 4 (empat) sampai 5 (jamaah) dalam 1 (satu) bulan. Disamping itu juga mereka mengeluarkan jamaah dengan masa 40 (empat puluh) hari atau 4 (empat) bulan ke daerah-daerah maupun ke luar negeri. Yang rata-rata mereka mampu mengeluarkan rombongan jamaah dalam 1 (satu) tahun sampai 10 hingga 12 jamaah.

Di samping itu mereka menghantarkan rombongan yang terdiri dari kaum pria, mereka juga membentuk rombongan suami istri yang dikenal dengan jamaah masturat. Biasanya program jamaah masturat masanya 3 (tiga) hari, 15 (lima belas) hari dan 40 (empat puluh) hari. Jamaah masturat di kota Langsa sudah dihantar sampai keluar negeri. Ciri-ciri mereka dapat dilihat dengan pakaian wanitanya memakai cadar dan laki-lakinya memakai baju ghamis, dan berkopiah serta berjanggut. Disamping mereka menghantar jamaah ke luar daerah maupun ke luar negeri, jamaah dari daerah lain pun berdatangan ke kota Langsa, dari Lampung, Jambi, Sulawesi, juga Saudi Arabia, Kuwait, Belanda, India, Singapore, Thailand, dan Bangladesh.

Masyarakat Langsa yang ikut Jamaah Tabligh dari berbagai suku seperti Aceh, Batak, Jawa dan Minang yang berjumlah 400 orang. Terdapat 15% orang yang bersuku Aceh sedangkan sisanya berasal dari suku lain. Namun masalah persukuan bukanlah menjadi hambatan ketika mereka berinteraksi antar sesama jamaah maupun dengan masyarakat ketika mereka berdakwah, karena dalam ajaran yang mereka terima tidak boleh mempertentangkan politik dan ras.

### **Metode Jaulah sebagai Strategi Komunikasi Jamaah Tabligh di Langsa**

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lokasi penelitian, strategi komunikasi Islam yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh terhadap masyarakat yang ada di Langsa menggunakan cara *jaulah*, *khususi* dan musyawarah. Tulisan ini akan memfokuskan pembahasan hanya pada metode jaulah.

#### **Definisi Jaulah**

*Jaulah* adalah keliling-keliling, sebagaimana ada tiga keliling yang sangat disukai oleh Allah Swt., yaitu (1) kelilingnya para malaikat di Baitul makmur, (2) kelilingnya para jamaah haji di Baitullah, (3) kelilingnya umat Rasulullah saw. dari kampung ke kampung, dari lorong ke lorong atau dari rumah ke rumah, mengajak saudaranya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

#### **Tujuan dan Keutamaan Jaulah**

Jaulah dilakukan untuk mengekalkan hidayah dalam diri kita dan menjadi sebab tersebarnya hidayah pada diri orang lain. Keutamaannya Jaulah, diantaranya;

- 1) Siapa saja yang mengalami kesusahan untuk mengajak seorang dalam *jaulah*, maka Allah Swt akan memudahkan langkah kita masuk Jannah.
- 2) Para malaikat dan seluruh makhluk, baik yang di darat, di laut, dan di angkasa memohon ampunan bagi orang yang ber*jaulah*.
- 3) Para malaikat merendahkan sayapnya untuk dilalui dari debu-debu yang menempel akan menjadi tameng api neraka.
- 4) Setiap langkah kaki kanan akan mengangkat derajat kita 700 kali di sisi Allah Swt. dan setiap langkah kaki kiri akan menggugurkan dosa-dosa.
- 5) Barangsiapa yang terluka di jalan Allah atau tertimpa musibah, maka sesungguhnya dia kana dibangkitkan dengan darah yang masih menetes seperti keadaannya pada waktu ia terluka, yang warna darahnya seperti zafaron dan harumnya seperti harum kesturi.

#### **Pembagian Kelompok Jaulah**

Dalam pelaksanaannya, *Jaulah* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu;

- 1). Kelompok di dalam masjid adalah: (1) *dzakkeirin*, tugasnya berdzikir dengan khusyu dan berdoa hingga meneteskan air mata, dan baru berhenti bila jamaah yang diluar telah kembali, (2) *takrir*, tugasnya mengulang-ulang pembicaraan iman dan amal saleh, (3) *mustami'*, tawajjuh mendengar pembicaraan takrir, dan (4) *Istiqbal*, menyambut orang yang datang ke masjid, lalu mempersilahkan duduk dalam majelis takrir, menyapu dan menata sandal, serta risau dengan saudaranya yang belum datang.
- 2). Kelompok di luar masjid adalah: (1) *dalil*, sebagai penunjuk jalan, sebaiknya *dalil* adalah warga setempat, untuk menunjukkan mana rumah non muslim, ulama, umara, dan ahli masjid atau orang yang belum shalat berjamaah di masjid. *Dalil* ini lebih dahulu masuk Jannah 500 tahun, (2) *mutakallim*, sebagai juru bicara, penyambung risalah Rasulullah saw., (3) *makmur*, tugasnya berdzikir (dalam hati), tidak boleh berbicara, dan

mengantarkan jamaah cash ke masjid, dan (4) *amir jaulah*, adalah pemimpin jamaah, bertanggung jawab terhadap rombongan. Jika ada yang melanggar tertib maka amir menegur dengan ucapan Subhanallah, dan masing-masing mengoreksi dirinya bukan melihat orang lain. Jika masih tidak tertib juga, maka amir memberi targhib dan berhak memutuskan, apakah *jaulah* dilanjutkan atau kembali ke mesjid.

### Adab *Jaulah*

Sebelum ber*jaulah* seluruh rombongan dipersiapkan. Adab-adab *jaulah* disampaikan setelah selesai pembagian tugas agar masing-masing memahami adab-adabnya. Di antara adab *jaulah* adalah :

1. Berdoa memohon hidayah di tempat yang terbuka.
2. Disunnahkan berjalan di sebelah kanan dengan menundukan pandangan seolah mencari barang yang hilang, karena pandangan yang tidak terjaga akan dapat menyebabkan rusaknya amalan ini, sehingga menghalangi turunnya hidayah. Ketika *jaulah* kita menundukan pandangan, maka akan mudah mengamalkan Al Qur'an. Tetapi bila tidak menundukan pandangan, tidak akan dapat mengamalkan Al-Qur'an, bahkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an akan dapat hilang. Memandang yang halal diperbolehkan, tetapi pandangan tersebut dapat mentasykil (mengajak) hati untuk menginginkan barang yang dilihat. Apabila menundukan pandangan, maka akan melihat hakikat tanah tempat kita akan dikuburkan serta batu yang pecah-pecah ketika Allah Subhanahu wa ta'ala menghancurkan bumi ini.
3. *Dalil* dan *mutakallim* berada di depan, sedangkan *amir* di belakang.
4. Hindari berdiri di depan pintu rumah, apa yang ada dalam rumah bagi orang yang kita kunjungi adalah "*aurat*", maka hendaknya kita menghormati pemilik rumah dengan tidak melihat-lihat pemandangan dalam rumah tanpa seizin pemilik rumah. Jika kita berdiri tepat di depan pintu rumah kemungkinan untuk melihat isi rumah menjadi besar.
5. *Dalil* mengetuk pintu rumah, jika tuan rumah tidak merespon, maka ketukan diulangi lagi sehingga sampai 3 kali, di tiap jeda saat menunggu respon dari tuan rumah, *muttakallim* dianjurkan berdzikir kalimat thoyyibah *subhanallah wal hamdulillah wa laailahaillallah wa Allahu Akbar* (*dzikir lisan* ataupun *dzikir qolbi*, yang tidak dikeraskan), jika tidak ada respon dari tuan rumah maka jamaah meninggalkan rumah tersebut dengan berprasangka baik.
6. Apabila tuan rumah berada di tempat, maka *mutakallim* yang berbicara dan semua anggota rombongan mendengarkan pembicaraan *mutakallim* dengan *tawajjuh* (konsentrasi) dan risau bagaimana Allah *Subhanahu wa ta'ala* memudahkan langkah tuan rumah menuju masjid. *Mutakallim* menyampaikan maksud dan tujuan *silaturrahim*, *targhib* mengenai kebesaran Allah dan alam akhirat, serta pentingnya iman dan amal shalih. Kemudian *tasykil* ke masjid. (pembicaraan tidak panjang seperti bayan dan tidak pendek seperti *i'lan* (pengumuman), sesuai dengan kapasitas orang yang dijumpai (pembicaraan tidak mesti seragam).
7. *Jaulah* ditangguhkan sebelum waktu adzan, dengan *amir* rombongan memberi targhib dan mengingatkan lagi bahwa *jaulah* ini di niatkan untuk seluruh alam dan niat akan dilanjutkan sampai anak cucu kelak sampai hari kiamat. Dan perbanyak *istighfar* sebab mungkin banyak melanggar tertib, dan juga karena masih banyak saudara muslim yang belum tertunaikan hak-haknya.

8. *Jaulah* dilakukan sebelum shalat waktu Maghrib, atau sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Apabila masyarakat rata-rata berada dirumah pada malam hari, jaulah dilakukan ba'da Maghrib dan *bayannya* ba'da Isya (di antara dua waktu shalat).

### **Jaulah di Kota Langsa**

*Jaulah* adalah berkeliling-keliling yang dilakukan satu kelompok jamaah dengan mendatangi masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dilakukan pada waktu sore hari sebelum tiba shalat Magrib. Para jamaah biasanya terdiri dari 5 hingga 10 orang yang terdiri dari *dalil* (penunjuk jalan), *mutakallim* (juru bicara), *makmur* (anggota jamaah) dan *amir* (pemimpin) rombongan. Apabila sampai di rumah penduduk, maka *mutakallim* akan menyampaikan maksud dan tujuan silaturahmi, *targhib* kebesaran Allah serta penting melakukan amal shaleh. Selanjutnya *mutakallim* akan mengajak masyarakat tersebut untuk dapat sholat berjamaah di masjid serta mendengarkan tausiyah yang akan disampaikan oleh salah seorang dari Jamaah Tabligh yang telah ditunjuk (Shahab, 2007).

Kegiatan *jaulah* merupakan salah satu bagian terpenting dan tak terpisahkan dalam proses kelangsungan dakwah Jamaah Tabligh. Tanpa dukungan kegiatan jaulah, proses kegiatan dakwah tidak sempurna sesuai dengan tujuan dan program dakwah Jamaah Tabligh. Pentingnya kegiatan *jaulah* sebagai salah satu strategi komunikasi Islam dalam kegiatan dakwah, maka bagi para Jamaah Tabligh khususnya Jamaah Tabligh Langsa harus dapat menggunakan *jaulah* secara baik sesuai dengan kondisi medan dakwah.

Pemanfaatan kegiatan *jaulah* sebagai bentuk strategi komunikasi Islam merupakan satu sarana atau alat untuk menyampaikan pesan dakwah agar bisa diterima oleh masyarakat. Tanpa adanya strategi komunikasi yang tepat dalam proses penyampaian pesan dakwah, apa yang menjadi tujuan dakwah tidak akan tercapai dengan baik. *Jaulah* adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dalam kegiatan dakwah.

*Jaulah* bukan saja berperan sebagai alat bantu dalam menyiarkan pesan-pesan dakwah, melainkan merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication manajemen*) untuk mencapai suatu tujuan (*goal*). Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) harus konsisten dan fleksibel.

*Jaulah* adalah tulang punggung dakwah, karena semua *anbiya'* mengadakan jaulah / keliling jumpa manusia. *Jaulah* merupakan kumpulan usaha amal Nabi yang dikerjakan dalam waktu bersamaan, yakni : dakwah, taklim, dzikir ibadah, dan khidmat.

Ketika beberapa kelompok melakukan *jaulah* atau berkeliling, maka harus ada sekelompok jamaah yang berada di dalam mesjid menunggu kedatangan mereka. Kelompok yang di dalam mesjid mempunyai tugas tersendiri sebagaimana halnya kelompok yang berjaulah di luar mesjid juga mempunyai tugas masing-masing. Kelompok yang berada di dalam mesjid adalah:

1. *Dzakirin*, tugasnya berzikir dengan khusu' dan berdoa untuk keberhasilan usaha jamaah yang sedang berjaulah sampai jamaah itu kembali ke mesjid.
2. *Muqarrior*, tugasnya mengulang-ulang pembicaraan iman dan amal shaleh.
3. *Mustami'*, tugasnya mendengarkan pembicaraan taqirir.
4. *Istiqbal*, menyambut orang yang datang ke mesjid, mempersilahkan shalat tahiyyatul mesjid, mempersilahkan duduk dalam majlis taqirir, menunggu saudaranya yang belum datang ke mesjid.

Sementara kelompok yang berjaulah di luar mesjid terdiri dari:

1. *Dalil*, perannya adalah sebagai navigator atau penunjuk jalan. Dalil biasanya adalah warga setempat yang tugasnya menunjukkan mana rumah non-muslim, ulama, umara, ahli masjid dan orang yang enggan ke masjid.
2. *Mutakallim*, perannya adalah sebagai juru bicara yang bertugas menyampaikan ajakan kepada *madh'u* atau objek dakwah.
3. *Makmur*, tugas hanya berzikir dalam hati, tidak boleh bicara. Bila ada *madh'u* yang ingin langsung ke mesjid, makmur boleh mengantarkannya.
4. Amir *Jaulah*, perannya adalah sebagai pimpinan kelompok *jaulah*. Amir mempunyai otoritas untuk memutuskan jaulah dilanjutkan atau dihentikan dan kembali ke mesjid.

### **Hasil yang Diperoleh Jamaah Tabligh Dalam Melaksanakan Metode *Jaulah* Berbasis Prinsip Komunikasi Islam**

Jika dianalisis berdasarkan teori komunikasi Islam, metode *Jaulah* sudah sesuai dengan substansi dari komunikasi Islam, yaitu menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis. Cara yang digunakan adalah mengajak kepada ma'ruf dan mencegah kemungkatan, menasehati dan menegur. Dalam hal ini, komunikasi Islam senantiasa mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik.

Untuk mendapatkan data tentang hasil yang diperoleh Jamaah Tabligh dalam melaksanakan metode *Jaulah* yang dilakukan selama ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan bapak Teuku Usdiansyah sebagai wakil dari warga masyarakat Langsa (Usdiansyah). Secara umum beliau menyatakan berhasil tidaknya pada Jamaah Tabligh dalam melakukan *Jaulah* kepada masyarakat yang menjadi audiensnya dapat dilihat dari kompetensi jamaah. Menurut beliau para Jamaah Tabligh yang melaksanakan kegiatan *jaulah*, *khususi* dan musyawarah di Langsa cukup berhasil. Para Jamaah Tabligh telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat penerima dakwah bahwa hanya dengan usaha para jamaah, pengetahuan dan pemahaman keagamaan mereka bertambah dan melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan para Jamaah Tabligh, masyarakat dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Ketika peneliti menanyakan pada bapak Amarullah salah seorang *karkun* (anggota Jamaah Tabligh) mengenai pendapat tokoh agama tersebut, beliau mengatakan ketika *jaulah* memang dibutuhkan kemahiran dalam melihat situasi. Strategi komunikasi yang tepat adalah yang bisa melihat kondisi masyarakatnya. Keefektifan komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Bila hubungan manusia dibayang-bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa berubah makna.

Syekh Muhajir Usman, ketua umum HUDA, setuju bahwa untuk kegiatan *jaulah* dan *khususi* yang berupa amar ma'ruf nahi munkar memang tidak membutuhkan ilmu mendalam. Tapi bagi strategi komunikasi Islam yang terorganisir seperti yang dilakukan Jamaah Tabligh seharusnya da'inya diberi bekal yang cukup dahulu terutama yang berkaitan dengan kondisi mad'u. Masyarakat Langsa atau Aceh pada umumnya mempunyai karakter-karakter tertentu yang harus dipahami lebih dahulu oleh aktivis Jamaah Tabligh bila ingin mendakwahnya. Agar hasilnya produktif, bukan malah terjadi sebaliknya, kontra-produktif.

Agar data yang diperoleh lebih variatif, peneliti melaksanakan serangkaian wawancara terhadap masyarakat yang menjadi objek di Langsa. Menurut Bapak Aris Anwar di lokasi penelitian pada wawancara tanggal 24 April 2010 di Langsa menyatakan bahwa pesan yang disampaikan ketika kegiatan *jaulah* dan *khususi* yang disampaikan *karkun* lebih terfokus pada kajian nilai-nilai normatif dari ajaran agama. Padahal menurut mereka agar masyarakat bisa memahami ajaran agama dengan baik, para Jamaah Tabligh dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, harus menguasai pengetahuan umum yang luas di samping pengetahuan agama sebagai modal utama.

Demikian pembahasan mengenai strategi komunikasi Islam Jamaah Tabligh dalam melaksanakan dakwahnya. Strategi komunikasi Islam seperti *jaulah*, *khususi* dan musyawarah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh sebenarnya sudah ideal karena sebelum kegiatan itu dilakukan terlebih dahulu telah di musyawarahkan antar jamaah. Artinya bahwa strategi itu merupakan paduan dan perencanaan komunikasi. Dalam kegiatan *jaulah* sudah di musyawarahkan orang-orang yang berada di masjid dan orang-orang berkeliling di rumah-rumah.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. *Jaulah* adalah berkeling-keliling yang dilakukan satu kelompok jamaah dengan mendatangi masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dilakukan pada waktu sore hari sebelum tiba shalat Magrib.
2. Menurut Teuku Usdiansyah sebagai wakil dari warga masyarakat Langsa, metode Jaulah cukup berpengaruh terhadap masyarakat kota Langsa. Para Jamaah Tabligh telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat penerima dakwah bahwa hanya dengan usaha para anggota Jamaah Tabligh, pengetahuan dan pemahaman keagamaan mereka bertambah dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah.
3. Jika dianalisis berdasarkan teori komunikasi Islam, metode Jaulah sudah sesuai dengan substansi dari komunikasi Islam, yaitu menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis. Cara yang digunakan adalah mengajak kepada ma'ruf dan mencegah kemungkatan, menasehati dan menegur. Dalam hal ini, komunikasi Islam senantiasa mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Mutimmul. (2010). *Jama'ah Tabligh Cot Goh; Studi Kajian Terhadap Penerapan Dakwah bi al-Lisan Jama'ah Tabligh Markas Cot Goh, Aceh Besar. Uin Ar-Raniry. Skripsi*, S1 Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Hawa, Said. (2005). *Strategi Aktivis Dakwah*, Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang.
- Pirzada, Abdul Khaliq. (1997). *Maulana Muhammad Ilyas: Diantara Pengikut & Penentangannya*, Yogyakarta: Ash-Ashaff.
- Sadrudin, Syeikh (1973). *Maulana Ilyas Da'watuhu ad-Diniyah*, New Delhi: Idarat Ishaat-E-Diniyat.
- Sembiring, Masdalifah. (2018). Komunikasi Perempuan Jamaah Tabligh sebagai Agen Dakwah di Kota Langsa dalam *Jurnal Al-Hikmah; Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*. 9 (2), h. 64-83.
- Shahab, An Nadhr M. Ishaq. (2007). *Khuruj Fi Sabilillah*, Bandung: Pustaka Ramadhan.

Subu, Abdin, dkk. (2017). Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Realitas Konflik Sosial di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dalam *Jurnal Diskursus Islam*. 5(1), h. 30-42.

Wawancara dengan Aidil Fan, ketua Baitul Mall Langsa, di Langsa, tanggal 25 Mei 2010.

Wawancara dengan Amarullah, anggota Jamaah Tabligh Langsa, di Langsa, tanggal 24 Mei 2010.

Wawancara dengan Aris Anwar, wiraswasta, di Langsa, tanggal 25 Mei 2010.

Wawancara dengan Edi Purnama, anggota Jamaah Tabligh Langsa, di Langsa, tanggal 17 Mei 2010.

Wawancara dengan Syekh Muhajir Usman, ketua umum HUDA, di Langsa, 26 Mei 2010.

Wawancara dengan Teuku Usdiansyah, tokoh masyarakat Langsa, di Langsa, tanggal 25 Mei 2010.